

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu dan teknologi yang makin canggih dewasa ini telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya meluncur kepada kurang diindahkan. Kehidupan manusia makin bertambah mudah dengan penemuan berbagai ilmu dan teknologi, sehingga jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat. Ruang dan waktu seolah-olah bukan faktor penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan tertentu.

Pertambahan ilmu secara kognitif makin banyak yang harus dikuasai atau diketahui para peserta didik bila tidak ingin tertinggal dari perkembangan ilmu dan teknologi. Namun di balik kemajuan yang demikian pesat itu, mulai terasa pengaruh yang kurang menggembirakan, yaitu mulai tampak dan terasa nilai-nilai norma dan moral (agama, adat, dan norma sosial) yang selama ini sangat diagungkan bangsa Indonesia mulai menurun, bahkan kadangkala diabaikan, karena meraih kesuksesan dalam karier dan kehidupan. Cara-cara yang kurang baik dan tidak wajar dilakukan untuk meraih kesuksesan tersebut. Banyak tingkah laku manusia termasuk tingkah laku sebagian peserta didik yang mencemaskan orang banyak seperti perkelahian pelajar, terlibat dalam masalah narkotik, pergaulan bebas, membunuh diri dan sebagainya. Untuk menangkal

kesemuanya ini salah satu upaya atau tantangan utama yang dialami bangsa Indonesia dalam memasuki dunia globalisasi sekarang ini adalah mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kemampuan produktif, inovatif, kreatif, berkepribadian, berakhlak mulia, dan tatat serta patuh dengan aturan-aturan, norma-norma yang berlaku sehingga menjadi modal dasar pembangunan manusia seutuhnya. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang tidak hanya mampu dan bertahan hidup dalam masa perubahan, tetapi juga berorientasi nilai budaya, agama, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek).

Pendidikan manusia seutuhnya bertujuan agar individu dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dengan mengembangkan secara optimal dimensi-dimensi kepribadian, yaitu emosional, intelektual, sosial, moral dan relegius (Willis, 1995: 1). Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam aspek kognitif, sikap dan nilai-nilai serta keterampilan yang diperlukan oleh setiap orang, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidikan

formal yang bertujuan untuk membina kepribadian anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri (1985: 4) bahwa:

Sekolah merupakan salah satu wadah (lembaga) pendidikan tempat belajar anak didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta dunia kehidupan dan masa depannya, sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.

Sedangkan Sanusi (1994: 54) mengemukakan bahwa :

Yang merupakan tantangan terhadap pendidikan sekarang ialah bagaimana mendidik anak agar bukan saja memiliki kemampuan fisik untuk mampu bekerja keras, akan tetapi memiliki kelembutan perilaku dan sikap arif sebagai orang penyabar. Memiliki kelembutan perilaku dan sikap arif merupakan tujuan dari Pendidikan Nilai.

Wahjosumidjo (2003: 243) mengatakan bahwa:

Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai strategis sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya adalah anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, di mana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresivitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Peningkatan pembinaan disiplin siswa di sekolah Roueche (Djahiri 1985:

27) mengemukakan pendapatnya seperti berikut:

- a. Pembinaan diri siswa yang menyadari hakekat dirinya.
- b. Pembinaan kesadaran nilai luhur manusiawi yang dimilikinya.
- c. Membina dan melatih siswa untuk mampu melakukan pelepasan/release rasa cinta kasihnya, rasa senang, duka dan sedih.
- d. Membina kesiapan hidup sukses melalui pembinaan kerjasama dengan sesama lingkungannya.
- e. Pengembangan intelektual selalu serasi dan selaras sertaseimbang dengan pembinaan aspek emosional/afeksinya.
- f. Membiasakan bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat belajar melalui pola keterpaduan sekolah dengan lingkungan belajar (learning environment).

Uraian di atas dapat diartikan bahwa sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya membina, mengembangkan dan

menyempurnakan segenap potensi yang ada pada diri anak didik menuju proses kedewasaannya. Jenjang pendidikan dasar keberadaannya merupakan pondasi dasar (*basic fundamental*) dari semua jenjang persekolahan.

Sidi (2001: 78) Tujuan pokok pendidikan dasar yaitu:

- a. Mempersiapkan anak didik menjadi orang yang bermoral
- b. Mempersiapkan anak didik seorang warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang warga negara.
- c. Membantu siswa mengembangkan segi intelektual dan mentalnya.
- d. Membantu pertumbuhan murid sebagai individu yang mandiri.
- e. Membantu siswa sebagai makhluk sosial.
- f. Membantu siswa belajar hidup dengan perubahan-perubahan; dan meningkatkan kreativitasnya.

Pembinaan anak usia sekolah yang di dalamnya mengandung berbagai nilai, seperti: peningkatan perilaku kehidupan beragama dan perilaku terpuji, penanaman rasa cinta tanah air, disiplin, kemandirian dan penumbuhan kesadaran akan hidup bermasyarakat, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan perlu dilaksanakan secara berstruktur dan berkelanjutan.

Upaya mencapai tingkat kedewasaan yang optimal bagi anak didik, maka sekolah berusaha mewujudkannya dengan jalan melaksanakan program-program pendidikan nilai moral melalui pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dalam diri anak didik tertanam sikap yang baik yang berlandaskan pada jiwa dan nilai moral. Sikap tersebut di antaranya adalah disiplin, yaitu mematuhi semua ketentuan, menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik. Sikap tersebut harus dimunculkan anak didik dalam perilakunya di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan nilai moral melalui pembelajaran PKn merupakan salah satu

upaya yang ditempuh dalam menanamkan nilai, moral dan norma, sehingga seseorang dapat berbuat, bersikap, dan berperilaku, baik sebagai pribadi maupun sosial (Manan, 1995: 2). Sedangkan (Mulyana, 2004: 119) mengemukakan bahwa “Pendidikan Nilai mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat”. Dengan demikian nilai moral bukan hanya penjejakan pengetahuan tanpa dirinya mampu mengembangkan nilai dan sikap. Nilai dan sikap diharapkan dapat ditanamkan melalui proses belajar siswa berkadar tinggi, sehingga mampu melibatkan seluruh potensi afektual siswa dengan hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku, berupa penghayatan dan pengamalan nilai-moral Pancasila. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik yang mampu melahirkan nilai-nilai kehidupan secara pribadi dalam menciptakan iklim budaya sekolah yang penuh makna.(Mulyana, 2004: 106). Misi PKn adalah membentuk: (1) keterampilan berpikir kritis dan berwawasan luas mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, (2) kemampuan berempati, (3) kemampuan mengontrol diri terutama dalam hubungannya dengan orang lain, (4) kematangan sosial dan emosional pada peserta didik, serta memiliki integritas kepribadian sebagai warga negara yang baik, (5) kemampuan untuk mengakui kesamaan hak, nilai dan keyakinan yang dijunjung tinggi, serta (6) kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengembangan kebudayaan.

Apabila kita melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekarang bahwa para pendidik dihadapkan pada suatu tantangan yang kompleks dalam mendidik nilai moral siswa, terutama pada eraglobalisasi yang ditandai dengan derasnya informasi yang telah membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku disiplin peserta didik, misalnya terbukti dengan maraknya tawuran atau perkelahian massal antar pelajar, pemerasan, meninggalkan kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung tanpa izin, terlibat narkoba, prostitusi, mengadakan perlawanan kepada guru, dan lain-lain. Di sisi lain rendahnya disiplin yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru terhadap siswanya menjadi salah satu pemicu perkelahian siswa. Disisi lain dalam upaya menegakkan tata tertib siswa di sekolah dasar, ternyata masih terdapatnya beberapa kendala yang mengganjal yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

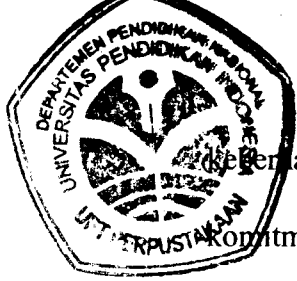
- 1) Masih ada guru-guru yang tidak memberikan teladan yang baik terhadap siswanya.
- 2) Dalam memberikan sanksi dan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, masih ada pihak guru yang tidak memberikan sanksi dan hukuman yang setimpal dan sifatnya mendidik.
- 3) Masih ada siswa yang mengabaikan tata tertib di sekolah.
- 4) Masih adanya perlakuan orang tua/wali murid yang tidak mengakui kesalahan anaknya yang indisipliner di sekolah.
- 5) Wali murid baik sengaja atau tidak, yang tidak mendukung penegakan tata tertib sekolah yang telah disepakati secara bersama menurut aturan yang berlaku.

Penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa di sekolah dasar sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah/guru. Hal ini antara lain disebabkan karena kejadian pelanggaran norma tersebut tidak jarang dilakukan pada saat jam sekolah sedang berlangsung. Walaupun peristiwanya terjadi di luar sekolah, seringkali masyarakat mengaitkannya dengan kredibilitas pihak sekolah/guru di dalam menanamkan perilaku disiplin siswa-siswanya.

Hasil penelitian Komisi Disiplin Phi Delta Kappa di Amerika Serikat (Wayson, 1992: 9) membuktikan bahwa betapa pentingnya peranan sekolah dalam membentuk disiplin siswa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah bercirikan: 'Membangun disiplin dengan cara menciptakan sekolah yang kondusif dalam menanamkan disiplin, terhindar dari praktek terisolasi yang berkenaan dengan masalah disiplin'.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan secara parsial atau fragmental yang bersifat kasustik, melainkan harus dalam kondisi dan situasi yang utuh, berkelanjutan dan berkesinambungan.

Konsep disiplin diangkat ke permukaan dari Nilai Dasar (ND) ke tataran Nilai Instrumental Operasional (NIO), tidak terjebak dalam tataran konseptual semata. Disiplin ditegakkan melalui pendekatan nilai yang lebih persuasif (Djahiri, 1995: 32). Dari hasil penelitian tersebut ternyata bahwa betapa besarnya peran seorang guru dalam mengembangkan potensi siswanya. Norma, nilai dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung



keberhasilan belajar siswanya, sehingga gurunya sendiri dituntut memiliki komitmen yang kuat melaksanakan norma, nilai dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan di atas memberikan makna bahwa proyeksi pendidikan nilai kedisiplinan di sekolah mempunyai peran yang menentukan, yaitu :

Guru dan kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya akan sangat membantu dalam menumbuhkembangkan kesadaran (consciousness) dan pengalaman (experience) berdisiplin para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa (Dradjat, 1980: 30).

Sejalan dengan pendapat di atas, Wahjosumidjo (2003: 239) menegaskan bahwa: “Seorang kepala sekolah, para guru, dan tenaga fungsional yang lain, menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan, pribadi dan kebutuhan masyarakat serta kepentingan individu para siswa”. Namun dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru yang kurang memiliki komitmen dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang disiplin. Garapan membentuk pribadi yang berdisiplin seolah-olah hanya merupakan tanggung jawab guru kelas atau Mata Pelajaran PKn dan guru Pendidikan Agama saja, sehingga upaya peningkatan kualitas disiplin siswa secara formal masih belum terealisasi secara optimal, sistimatis, terarah dan terpadu. Fenomena-fenomena tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membina nilai-moral disiplin siswa di sekolah.

Hal ini menyentuh qolbu penulis untuk melakukan penelitian dengan harapan akan menyumbang landasan teoritik dalam rangka peningkatan

profesionalisme ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan masalah implementasi nilai moral melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa.

A. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah penelitian ini, yaitu **Bagaimana Implementasi Pendidikan nilai moral melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa di sekolah.** Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru mengimplementasikan pendidikan nilai moral melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa?
2. Nilai-nilai apakah yang ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa?
3. Hambatan-hambatan apakah yang dihadapi guru dalam membina disiplin siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mengidentifikasi implementasi guru dalam membina disiplin siswa terhadap peraturan tata tertib sekolah.
2. Mengetahui dan mengidentifikasi pendidikan nilai moral yang ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa.



Mengetahui dan mengidentifikasi hambatan-hambatan pendidikan nilai moral yang dihadapi guru melalui pembelajaran PKn dalam membina kedisiplinan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi yang bermanfaat melalui pengkajian konseptual maupun dari temuan-temuan otentik di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang bermanfaat baik untuk keperluan teoritis (ilmiah), maupun untuk keperluan praktis guna lebih memahami persoalan-persoalan nilai moral dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi masukan kepada guru dalam membina kedisiplinan siswa yang dilakukan di sekolah, mencakup tata tertib sekolah, proses belajar mengajar dan seluruh aktivitas sekolah yang menjadi tanggung jawab guru.
2. Memberi masukan kepada guru, bahwa tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik
3. Memberi basis siswa dengan pendidikan nilai moral akan membantu siswa dalam membentuk kepribadian dan pola tingkah laku yang baik sebagai wujud dari pembinaan disiplin.
4. Memberi masukan pada sekolah dalam merumuskan dan meningkatkan mutu pembinaan disiplin yang hendak dicapai, baik melalui kebijakan formal struktural maupun dari komunitas sekolah.

5. Memberi masukan kepada sekolah tentang pentingnya pendidikan nilai moral dalam upaya pembinaan kedisiplinan siswa, yang bermuara pada perilaku “self discipline” sehingga memotivasi lahirnya pemikiran yang berguna bagi kebijakan maupun program pendidikan umum di sekolah dalam membina perilaku disiplin siswa di sekolah.
6. Memberi masukan kepada pakar pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi yang penuh makna dalam menemukan dan menanamkan teori-teori pendidikan nilai dalam membina disiplin siswa.
7. Memberi masukan kepada Dinas Pendidikan dan departemen Agama hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan berbagai model pembinaan disiplin siswa serta meningkatkan kualitas profesional guru. Dengan demikian pendidikan nilai moral dapat diterapkan disemua jenjang dan jenis pendidikan dalam membina disiplin siswa.
8. Memberi masukan kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kajian perbandingan dalam membahas permasalahan penerapan pendidikan nilai moral di lembaga pendidikan.

E. Definisi Operasional

Maksud penelitian ini, sehingga terarah kepada fokus penelitian, perlu dikemukakan definisi operasional dalam judul penelitian:

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian dimaksudkan adalah bagaimana guru

menerapkan nilai moral ke dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar sarat dengan isi pelajaran anak. Segala tindakan, ucapan, pikiran, dorongan, perilaku yang ditampilkan guru merupakan konteks dalam mengatasi permasalahan disiplin siswa, baik yang bersifat preventif maupun kuratif dalam membina kedisiplinan siswa.

2. Membina

Membina yaitu “usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan siswa, melalui upaya (tindakan, ucapan, pikiran, sikap, dorongan, perilaku) yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam menata situasi sekolah dan perilaku siswa untuk menegakkan tata tertib sekolah, baik aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, agar siswa menyadari dan melaksanakan peraturan tata tertib sekolah”.

Tujuan Pembinaan kesiswaan adalah untuk:

- a. Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nilai moral.
- b. Meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan kebudayaan nasional.
- c. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- d. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya dalam menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.
- e. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif

yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah.

f. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara.

g. Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai 45;

3. Disiplin.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, dalam mematuhi semua ketentuan sekolah sehingga mencapai kondisi yang lebih baik, dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan nasional di pendidikan dasar.

Disiplin merupakan suatu kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban dalam menjalankan tugas, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Sebagai panutan dalam melaksanakan tugas harus disiplin. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup sehari-hari yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah suatu yang terletak di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.

Sebagai anak yang berdisiplin, akan melaksanakan belajar dengan disiplin penuh atau tertanam sifat ulet dan tekun, bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki. Siswa akan memperoleh imbalan dari kegiatan yang berdisiplin, yaitu pribadi yang utuh dan tidak berputus asa jika menghadapi kegagalan serta berusaha untuk mengatasinya.

